



## Membangun Kesiapsiagaan Bencana pada Siswa Melalui *BLU-DISCARE* sebagai Inovasi Pendidikan Kebencanaan di Sekolah Guna Mewujudkan Generasi Tangguh Bencana

Hayatul Khairul Rahmat<sup>1\*</sup>, H Hasrian<sup>1</sup>, M. Aji Bimantara<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

\*Corresponding Author: hayatul.khairulrahmat@budiluhur.ac.id

### Abstract

*This research aims: (1) to provide an understanding of the development of disaster preparedness to students through disaster education in order to create a disaster resilient generation; (2) to be able to explain the concept of BLU-DISCARE (Budi Luhur Disaster Care) as a disaster education innovation in creating a disaster resilient generation; and to explain the implementation of BLU-DISCARE (Budi Luhur Disaster Care) as a disaster education innovation in creating a disaster resilient generation. This research uses qualitative methods with data collection techniques using literature study and observation. The findings from this research are: (1) building disaster preparedness (disaster awareness) among students in schools through disaster education aims to maintain human values and attitudes towards disaster risk, understanding related to disaster risk, knowledge and skills for disaster prevention; (2) BLU-DISCARE (Budi Luhur Disaster Care) as a disaster education innovation has a work flow starting from risk mapping, then organizing, educating, and ending with advocacy; and (3) implementation of BLU-DISCARE (Budi Luhur Disaster Care) as a disaster education innovation in the form of activities such as counseling about the risk of earthquake disasters, training in making disaster literacy media, counseling on disaster mitigation in schools using the kamishibai method, disaster evacuation simulations, and simulations. search and rescue in disaster conditions.*

**Keywords:** BLU-DISCARE; Disaster Preparedness; Disaster Safe School; and Disaster Resilient.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk dapat memberikan pemahaman tentang pembangunan kesiapsiagaan bencana (*disaster awareness*) pada siswa melalui pendidikan kebencanaan guna mewujudkan generasi tangguh bencana; (2) untuk dapat menjelaskan konsep *BLU-DISCARE* (Budi Luhur Disaster Care) sebagai inovasi pendidikan kebencanaan dalam mewujudkan generasi tangguh bencana; dan untuk menjelaskan implementasi dari *BLU-DISCARE* (Budi Luhur Disaster Care) sebagai inovasi pendidikan kebencanaan dalam mewujudkan generasi tangguh bencana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur dan observasi. Adapun temuan dari penelitian ini adalah: (1) pembangunan kesiapsiagaan bencana (*disaster awareness*) pada siswa di sekolah melalui pendidikan kebencanaan bertujuan untuk memelihara nilai-nilai dan sikap manusia terhadap risiko bencana, pemahaman terkait risiko bencana, pengetahuan dan keterampilan untuk pencegahan bencana; (2) *BLU-DISCARE* (Budi Luhur Disaster Care) sebagai inovasi pendidikan kebencanaan memiliki alur kerja yang dimulai dari *risk mapping*, kemudian *organizing*, *educating*, dan berakhir dengan *advocating*; dan (3) implementasi dari *BLU-DISCARE* (Budi Luhur Disaster Care) sebagai inovasi pendidikan kebencanaan berbentuk kegiatan seperti penyuluhan tentang risiko bencana gempa bumi, pelatihan pembuatan media literasi bencana, penyuluhan mitigasi bencana di sekolah menggunakan metode *kamishibai*, simulasi evakuasi bencana, dan simulasi pencarian dan pertolongan dalam kondisi bencana.

**Kata Kunci:** *BLU-DISCARE*; Kesiapsiagaan Bencana; Sekolah Aman Bencana; dan Tangguh Bencana.

DOI:

10.35719/ijdr.v1i2.120



## PENDAHULUAN

Bencana bukan lagi menjadi sebuah fenomena baru yang ada di Indonesia. Bencana melainkan menjadi salah satu fenomena yang mendapatkan perhatian besar bagi masyarakat saat ini. Hal ini disebabkan karena posisi Indonesia yang dilalui oleh tiga lempeng besar dunia yaitu Lempeng Pasifik, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Australia. Hal ini yang akhirnya mendorong Indonesia memiliki risiko bencana yang semakin besar. Berdasarkan Data Informasi Bencana BNPB yang dapat dilihat pada <https://dibi.bnpb.go.id/>, kejadian bencana yang terjadi di Indonesia setiap tahunnya selalu berada di atas 1000 kejadian yang menunjukkan potensi risiko bencana di Indonesia cukup tinggi. Adapun grafik kejadian bencana di Indonesia tersebut dapat dilihat pada **Gambar 1**.



**Gambar 1.** Kejadian Bencana di Indonesia dari Tahun 2014 Hingga 2023

Bencana alam merupakan serangkaian peristiwa alam yang dapat terjadi dimana saja dan kapan saja yang dapat menimbulkan kerugian material dan immaterial bagi kehidupan masyarakat setempat (Yuniarta, 2015). Selain itu, bencana juga dapat dipahami dengan pengertian serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor alam dan faktor non-alam, maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dampak psikologis (Danil, 2021).

Rinaldi (dalam Hafida, 2018) menyebutkan bahwa tingkat kesiapsiagaan akan bencana masyarakat Indonesia masih berada pada level lemah. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya korban yang meninggal dan korban harta benda dari setiap kejadian bencana yang terjadi. Kesiapsiagaan merupakan tahapan yang paling strategis dalam penanggulangan bencana karena akan sangat menentukan ketahanan anggota masyarakat dalam menghadapi bencana. Suatu wilayah dengan tingkat bahaya dan kerentanan yang tinggi, namun kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana juga tinggi, maka dampak dari bencana tersebut juga dapat diminimalisir (Indiyanto & Kuswanjono, 2012). Kesiapsiagaan bencana berkaitan erat dengan tingkat kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan kesadaran tersebut adalah dengan mengubah pengetahuan seseorang terhadap suatu hal (Mulilis et al., 2000).

Dalam hal ini, sektor pendidikan merupakan salah satu sektor yang memiliki fungsi vital dalam upaya penanggulangan bencana. Sektor pendidikan tersebut adalah sekolah. Sekolah memiliki peran penting untuk memberikan bekal memadai bagi siswanya melalui pendidikan kebencanaan untuk menghadapi tantangan

akan potensi ancaman bencana yang ada. Dalam hal ini, sekolah juga perlu menjadi sekolah aman bencana untuk menyiapkan generasi yang lebih tangguh dan kuat dalam menghadapi ancaman bencana.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembangunan kesiapsiagaan bencana (*disaster awareness*) pada siswa melalui *BLU-DISCARE* (Budi Luhur *Disaster Care*) sebagai inovasi pendidikan kebencanaan di sekolah guna mewujudkan generasi tangguh bencana.

## METODE PENELITIAN

Metode penulisan yang dilakukan dalam karya tulis ilmiah ini adalah menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Habsy, 2017; Hakim et al., 2020; Rahmat et al., 2021). Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam. Data yang digunakan dalam penulisan ini berupa data pendukung berdasarkan informasi kepustakaan dari berbagai sumber pustaka seperti buku elektronik, laporan penelitian, jurnal ilmiah, artikel dari media elektronik, serta pengamatan langsung di lapangan. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan tingkat kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana masih rendah. Berkaitan kajian masalah dan pustaka yang telah dilakukan, penulis menggagas *BLU-DISCARE* (Budi Luhur *Disaster Care*) sebagai inovasi pendidikan kebencanaan di sekolah dalam mewujudkan generasi tangguh bencana.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut.

1. Studi literatur. Studi literatur merupakan metode yang dilakukan dengan cara mempelajari informasi kepustakaan dari berbagai sumber pustaka seperti buku elektronik, laporan penelitian, jurnal ilmiah, artikel dari media elektronik yang berkaitan dengan permasalahan dalam karya tulis ilmiah ini.
2. Observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan pengamatan langsung di lapangan. Penulis melakukan pengamatan langsung di lapangan terhadap obyek penelitian dalam karya tulis ilmiah ini.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah menggunakan teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang dimulai dari pengumpulan data, selanjutnya kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kesiapsiagaan Bencana (*Disaster Awareness*): Sebuah Tinjauan

Kesiapsiagaan bencana merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana. Kesiapsiagaan bencana menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah dengan prosedur yang cepat, tepat, dan efisien. Selain itu, Dodon (dalam Ramadoan, 2018) menyebutkan bahwa kesiapsiagaan bencana adalah tindakan perlindungan aktif yang dilaksanakan sebelum dan saat terjadinya bencana, dengan solusi jangka pendek dan solusi jangka panjang. Adapun tujuan dari kesiapsiagaan bencana menurut IDEP (2007) adalah untuk dapat meminimalisir ancaman, mengurangi kerentanan masyarakat, mengurangi dampak terjadi, dan menjalin kerjasama. LIPI-UNESCO/ ISDR (2006) merumuskan parameter kesiapsiagaan yang digunakan untuk dapat mengukur kesiapsiagaan suatu komunitas dalam menghadapi bencana yaitu sebagai berikut.

1. Pengetahuan. Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan terhadap bencana yang dimiliki oleh masyarakat akan mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana terutama bagi masyarakat yang tinggal di wilayah yang rawan bencana.
2. Sikap kesiapsiagaan. Sikap kesiapsiagaan merupakan tindakan yang dapat dilakukan guna mengurangi risiko bencana. Sikap ini sangat menentukan individu dalam membuat respon atau tanggapan terhadap suatu bencana.

3. Rencana tanggap darurat. Rencana tanggap darurat disepakati guna mengukur seberapa besar tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi atau mengantisipasi ketika terjadinya bencana.
4. Sistem peringatan dini. Sistem peringatan dini merupakan bagian penting dalam kesiapsiagaan. Sistem peringatan akan diberikan secara cepat ketika terjadinya bencana sehingga dapat membantu masyarakat agar menghindari terjadinya bencana. Melalui peringatan ini, Masyarakat akan dapat melakukan tindakan yang tepat guna mengurangi ancaman bahaya yang datang.
5. Kemampuan memobilisasi sumber daya. Mobilisasi sumber daya merupakan program pelatihan yang diadakan dalam rangka kesiapsiagaan menghadapi bencana. Dengan adanya mobilisasi sumber daya, maka masyarakat akan siap ketika menghadapi bencana.

### Pendidikan Kebencanaan: Sebuah Konsepsi Teori

Pendidikan kebencanaan merupakan suatu konsep yang mengintegrasikan pencegahan bencana ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah, mulai dari usia dini, sekolah dasar, hingga universitas (Tahmidaten & Krismanto, 2019; Priambodo et al., 2020; Pratikno et al., 2020). Pendidikan kebencanaan ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana di sekolah. Ronan et al. (2015) menyebutkan bahwa tujuan utama dari pendidikan kebencanaan adalah untuk mengurangi risiko dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa yang berbahaya dengan membantu anak-anak dan keluarga untuk belajar strategi-strategi pengurangan risiko dan kerentanan. Dalam hal ini, Chung dan Yen (2016) menyebutkan bahwa harapan utama yang diharapkan dari pendidikan kebencanaan adalah siswa yang memiliki literasi kebencanaan dan tangguh bencana.

### Sekolah Aman Bencana: Sebuah Kerangka Teori

Sekolah aman bencana adalah salah satu program dari UNICEF dan BNPB yang bertujuan untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada warga sekolah. Sekolah aman bencana juga merupakan sekolah yang telah menerapkan standar sarana dan prasarana yang mampu melindungi warga sekolah dan lingkungan sekitarnya dari ancaman bahaya bencana (Anisah & Sumarni, 2019). Prinsip sekolah aman bencana mencakup tiga pilar utama yang meliputi fasilitas sekolah aman, manajemen bencana di sekolah, dan pendidikan pencegahan dan pengurangan risiko bencana. Hal ini dapat dilihat pada **Gambar 2**.



**Gambar 2.** Pilar Utama Sekolah Aman Bencana

Berdasarkan **Gambar 2**, Pilar pertama yaitu sekolah aman yang berarti fasilitas sekolah aman. Pilar kedua, manajemen bencana di sekolah merupakan proses pengkajian yang kemudian diikuti oleh perencanaan terhadap perlindungan fisik, perencanaan pengembangan kapasitas dalam melakukan respon/ tanggap darurat, dan perencanaan kesinambungan pendidikan. Sedangkan, pilar yang ketiga yaitu pendidikan

pengecahan dan pengurangan risiko bencana merupakan sebuah kegiatan jangka panjang dan merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan.

### **Tinjauan Tentang Pembangunan Kesiapsiagaan Bencana (*Disaster Awareness*) pada Siswa Melalui Pendidikan Kebencanaan Guna Mewujudkan Generasi Tangguh Bencana**

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi bencana yang besar di dunia atau dikenal dengan istilah negara yang rawan akan bencana. Sekolah menjadi salah satu komunitas yang rawan akan bencana di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh LIPI dan UNESCO pada tahun 2016 yang membuktikan bahwa tingkat kesiapsiagaan di sekolah lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kesiapsiagaan di rumah tangga maupun di komunitas lainnya. Oleh karena itu, menjadi penting sekolah menjadi salah tempat yang harus disiapkan untuk membangun budaya sadar akan bencana tersebut (Rofidah, 2017; Banjarnahor et al., 2020; Rahmat et al., 2021).

Pendidikan kebencanaan merupakan bagian dari upaya meningkatkan kesiapsiagaan bencana dalam sektor pendidikan. Sektor pendidikan dalam hal ini, mulai dari usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah, hingga universitas. Kesiapsiagaan ini bertujuan untuk mengurangi risiko dari bencana. Winarti dan Purwandari (2018) menyebutkan bahwa pengurangan risiko bencana di sekolah bertujuan untuk memelihara nilai-nilai dan sikap manusia terhadap risiko bencana, pemahaman terkait risiko bencana, pengetahuan dan keterampilan untuk pencegahan bencana, baik secara individu maupun masyarakat, serta kemampuan tanggap darurat. Adapun *output* dari pendidikan kebencanaan ini menurut Kagawa dan Selby (2014) yaitu sebagai berikut.

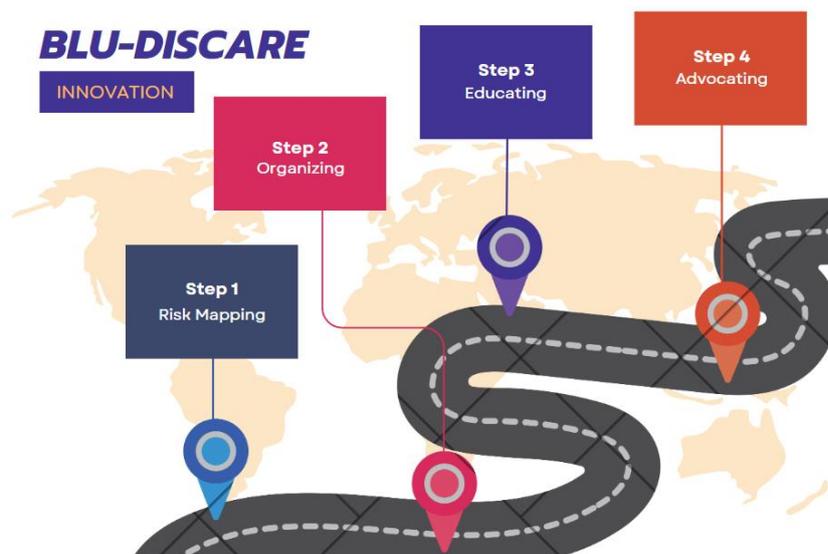
1. Memahami sains dan mekanisme bencana alam.
2. Mempelajari dan mempraktikkan langkah-langkah serta prosedur keselamatan.
3. Memahami faktor pendorong risiko dan bagaimana bahaya kecil dan sederhana dapat menjadi bencana.
4. Membangun kapasitas pengurangan risiko masyarakat.
5. Membangun budaya keselamatan dan ketahanan kelembagaan serta komunitas secara lebih luas.

### **Konsep *BLU-DISCARE* (Budi Luhur *Disaster Care*) Sebagai Inovasi Pendidikan Kebencanaan dalam Mewujudkan Generasi Tangguh Bencana**

*BLU-DISCARE* (Budi Luhur *Disaster Care*) merupakan salah satu inovasi dalam pendidikan kebencanaan yang dapat menjadi solusi untuk mewujudkan generasi tangguh bencana. Dalam hal ini, dengan adanya *BLU-DISCARE* (Budi Luhur *Disaster Care*) dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana. Perumusan konsep *BLU-DISCARE* (Budi Luhur *Disaster Care*) diadopsi dari konsep Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana. Dalam peraturan tersebut, disebutkan bahwa penyelenggaraan SPAB memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk meningkatkan kemampuan sumber daya di satuan pendidikan dalam menanggulangi dan mengurangi risiko bencana.
2. Untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana satuan pendidikan agar aman terhadap bencana.
3. Untuk memberikan perlindungan dan keselamatan kepada siswa, guru, dan tenaga kependidikan dari dampak bencana di satuan pendidikan.
4. Untuk memastikan keberlangsungan layanan pendidikan pada satuan pendidikan yang terdampak bencana.
5. Untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik risiko bencana dan kebutuhan satuan pendidikan.
6. Untuk memulihkan dampak bencana di satuan pendidikan.
7. Untuk membangun kemandirian satuan pendidikan dalam menjalankan program SPAB.

*BLU-DISCARE* (Budi Luhur *Disaster Care*) sebagai inovasi pendidikan kebencanaan dapat membangun kesiapsiagaan bencana (*disaster awareness*) pada siswa, adapun alur proses pengaplikasian *BLU-DISCARE* (Budi Luhur *Disaster Care*) dapat dilihat pada **Gambar 3**.



**Gambar 3.** *Flow Chart* Pelaksanaan Inovasi *BLU-DISCARE* (Budi Luhur *Disaster Care*)

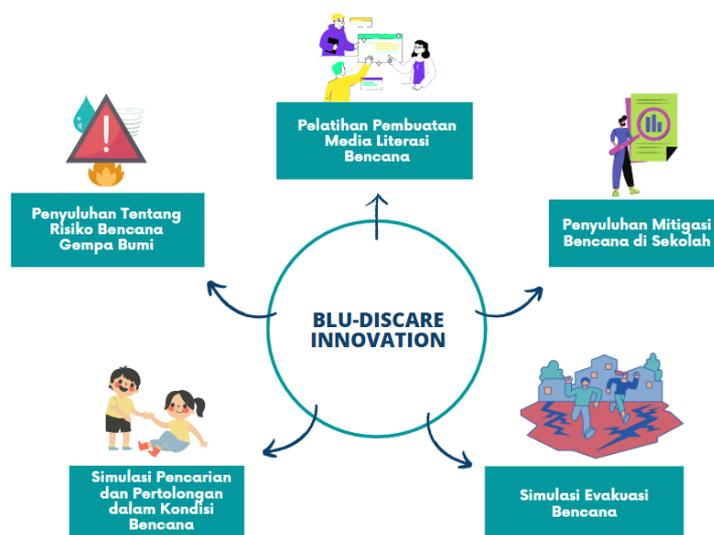
Berdasarkan **Gambar 3**, dapat diketahui *flow chart* inovasi *BLU-DISCARE* (Budi Luhur *Disaster Care*) seperti penjelasan sebagai berikut.

1. *Risk Mapping* (Pemetaan Risiko). Sebelum melaksanakan *BLU-DISCARE* (Budi Luhur *Disaster Care*), langkah awal yang dilaksanakan adalah pemetaan risiko bencana terlebih dahulu. Jika kegiatan dilaksanakan di suatu sekolah, maka sebelumnya harus diketahui dahulu risiko bencana yang ada di tempat tersebut, apakah wilayah tersebut memiliki potensi tsunami, banjir, gempa bumi, maupun risiko bencana lainnya.
2. *Organizing*. Setelah diketahui risiko bencana dari tempat tersebut, selanjutnya diperlukan pengorganisasian dan perencanaan bentuk kegiatan yang akan dilakukan. Pengorganisasian dalam hal ini dibentuk struktur organisasi yang akan mememanajementi kegiatan tersebut. Dalam tahap ini, juga dilakukan perencanaan kegiatan apa yang akan dilaksanakan, seperti penyuluhan risiko bencana banjir, bagaimana cara evakuasi jika banjir terjadi, dan lain sebagainya. Materi yang disampaikan tergantung dari *risk mapping* yang telah dilakukan sebelumnya.
3. *Educating*. Pada tahap ini, dilakukan edukasi sesuai perencanaan penyuluhan yang telah dilaksanakan pada tahap *organizing* sebelumnya. Dalam pelaksanaan *educating* ini, tentunya melibatkan berbagai pihak guna membangun *disaster awareness* pada siswa sehingga terwujud sekolah aman bencana dan terwujud juga generasi tangguh bencana.
4. *Advocating*. Advokasi merupakan langkah terakhir dalam *BLU-DISCARE* (Budi Luhur *Disaster Care*). Pada tahap ini dilakukan evaluasi dari kegiatan yang telah dilaksanakan dengan menggunakan kuisisioner, sehingga pesan kunci dapat tersampaikan kepada siswa yaitu terbentuknya kesiapsiagaan yang tinggi pada siswa di sekolah dan menjadi siswa yang tangguh akan bencana.

### Implementasi dari *BLU-DISCARE* (Budi Luhur *Disaster Care*) sebagai Inovasi Pendidikan Kebencanaan dalam Mewujudkan Generasi Tangguh Bencana

Di samping membangun kesiapsiagaan bencana (*disaster awareness*) pada siswa, *BLU-DISCARE* (Budi Luhur *Disaster Care*) juga merupakan salah satu langkah yang dilakukan sebagai upaya pengurangan risiko bencana di lingkungan sekolah. Pengurangan risiko bencana adalah upaya meminimalisasi potensi kerugian yang mungkin akan ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu, serta dapat

mengakibatkan kematian, jiwa terancam, sakit, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan, maupun gangguan kegiatan masyarakat (Rofidah, 2017). Adapun bentuk-bentuk implementasi kegiatan dari *BLU-DISCARE* (*Budi Luhur Disaster Care*) dapat dilihat pada **Gambar 4**.



**Gambar 4.** Bentuk Implementasi *BLU-DISCARE* (*Budi Luhur Disaster Care*)

Berdasarkan **Gambar 4**, dapat diketahui *BLU-DISCARE* (*Budi Luhur Disaster Care*) sebagai inovasi pendidikan kebencanaan memiliki berbagai bentuk kegiatan seperti penyuluhan tentang risiko bencana gempa bumi, pelatihan pembuatan media literasi bencana, penyuluhan mitigasi bencana di sekolah menggunakan metode *kamishibai* yaitu dongeng dengan gambar (Damayanti et al., 2023; Rahmat & Alawiyah, 2020; Ardinata et al., 2022), simulasi evakuasi bencana, dan simulasi pencarian dan pertolongan dalam kondisi bencana. *BLU-DISCARE* (*Budi Luhur Disaster Care*) juga telah diujicobakan pada beberapa siswa di SMA Kristen Penabur Bintaro, SMK Letris Indonesia 1 Ciputat, dan SMK Kesehatan Letris Indonesia 1 Ciputat dan dalam uji coba tersebut melibatkan partisipasi siswa yang bersekolah di sana. Adapun dokumentasi dari kegiatan tersebut dapat dilihat pada **Gambar 5**.



**Gambar 5.** Dokumentasi Inovasi *BLU-DISCARE* (*Budi Luhur Disaster Care*)

Dalam aplikasinya, materi yang disampaikan dalam inovasi *BLU-DISCARE* (*Budi Luhur Disaster Care*) disesuaikan dengan tingkat pendidikannya, dimulai dari tingkat usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas. Hal ini dapat dilihat pada **Tabel 1**.

**Tabel 1.** Materi *BLU-DISCARE* (*Budi Luhur Disaster Care*)

Jenjang Pendidikan	Kompetensi	Implementasi
Usia Dini/ Taman Kanak-Kanak	Memiliki kepedulian terhadap bencana alam	Penyampaian materi dilakukan dengan memperkenalkan kata-kata yang berkaitan dengan bencana. Selain itu, penyampaian materi menggunakan media audio, video, animasi, dan media menarik lainnya
Sekolah Dasar	Memiliki kepedulian pada diri sendiri dan orang lain akan bencana alam	Penyampaian materi menggunakan media yang menarik dan sudah mulai disampaikan <i>step by step</i> bagaimana cara berlindung diri ketika bencana terjadi
Sekolah Menengah Pertama	Mengenali gejala dan proses bencana terjadi	Penyampaian materi dilakukan dengan eksperimen sederhana terkait gejala dan proses terjadinya bencana tersebut
Sekolah Menengah Atas	Memiliki kemampuan untuk mengevaluasi gejala yang ada berkaitan dengan persoalan yang ada di sekitarnya	Penyampaian materi dengan eksperimen dan <i>role play</i> sehingga siswa mengetahui apa yang dilakukannya ketika bencana terjadi

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembangunan kesiapsiagaan bencana (*disaster awareness*) pada siswa di sekolah melalui pendidikan kebencanaan bertujuan untuk memelihara nilai-nilai dan sikap manusia terhadap risiko bencana, pemahaman terkait risiko bencana, pengetahuan dan keterampilan untuk pencegahan bencana. Hal ini penting dilakukan dikarenakan sekolah merupakan komunitas yang rawan akan bencana di Indonesia.
2. *BLU-DISCARE* (*Budi Luhur Disaster Care*) sebagai inovasi pendidikan kebencanaan dapat membangun kesiapsiagaan bencana (*disaster awareness*) memiliki alur kerja yang dimulai dari *risk mapping*, kemudian *organizing*, *educating*, dan berakhir dengan *advocating*.
3. Adapun implementasi dari *BLU-DISCARE* (*Budi Luhur Disaster Care*) sebagai inovasi pendidikan kebencanaan berbentuk kegiatan seperti penyuluhan tentang risiko bencana gempa bumi, pelatihan pembuatan media literasi bencana, penyuluhan mitigasi bencana di sekolah menggunakan metode *kamishibai*, simulasi evakuasi bencana, dan simulasi pencarian dan pertolongan dalam kondisi bencana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, N., & Sumarni, S. (2019). Model Sekolah Aman Bencana dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter di MIN 1 Bantul. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 10(1), 9-20. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2019.10\(1\).9-20](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2019.10(1).9-20)
- Ardinata, R. P., Rahmat, H. K., Andres, F. S., & Waryono, W. (2022). Kepemimpinan transformasional sebagai solusi pengembangan konsep smart city menuju era society 5.0: sebuah kajian literatur [Transformational leadership as a solution for the development of the smart city concept in the society era: a literature review]. *Al-Ibtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 1(1).
- Banjarnahor, J., Rahmat, H. K., & Sakti, S. K. (2020). Implementasi sinergitas lembaga pemerintah untuk mendukung budaya sadar bencana di Kota Balikpapan. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 448-461.
- Chung, S.-C., & Yen, C.-J. (2016). Disaster Prevention Literacy among School Administrators and Teachers: A Study on the Plan for Disaster Prevention and Campus Network Deployment and Experiment in

- Taiwan. *Journal of Life Sciences*, 10(4). <https://doi.org/10.17265/1934-7391/2016.04.006>
- Damayanti, S., Purnawati, K. W., Dewi, N. M. A., Wedayanti, N. P. L., Sulastri, N. L. P. A., & Rentin, I. M. (2023). Pelatihan Mitigasi Bencana dengan Metode Kamishibai. *Buletin Udayana Mengabdikan*, 22(1), 51-57.
- Danil, M. (2021). Manajemen Bencana. *Prosiding Mitigasi Bencana Universitas Dharmawangsa*, 7-14. <https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/PROSUNDHAR/article/view/2>
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif dalam Bimbingan dan Konseling: Studi Literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90-100. <http://dx.doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Hafida, S. H. N. (2018). Urgensi Pendidikan Kebencanaan bagi Siswa sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Tangguh Bencana. *JPIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 28(2), 1-10. <https://doi.org/10.23917/jpis.v28i2.7374>
- Hakim, F. A., Banjarnahor, J., Purwanto, R. S., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Pengelolaan obyek pariwisata menghadapi potensi bencana di Balikpapan sebagai penyangga ibukota negara baru. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(3), 607-612.
- IDEP. (2017). *Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat*. Denpasar: Yayasan IDEP.
- Indiyanto, A., & Kuswanjono, A. (2012). *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana*. Jakarta: Mizan.
- Kagawa, F., & Selby, D. (2014). Disaster Risk Reduction in The School Curriculum, The Present and Potential Role of Development Agencies and The Implications For The Hyogo Framework For Action 2005-2015 Successor. *Journal of Education for Sustainable Development*, 4(1), 131-133. <https://doi.org/10.1177/097340820900400118>
- LIPI-UNESCO/ISDR. (2006). *Framework Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa dan Tsunami*. Jakarta: LIPI-UNESCO/ISDR.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Mulilis, J. P., Duval, T. S., & Bovalino, K. (2000). Tornado Preparedness of Students, Nonstudent Renters, and Nonstudent Owners: Issues of PrE Theory. *Journal of Applied Social Psychology*, 30(6), 1310-1329. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2000.tb02522.x>
- Pratikno, H., Rahmat, H. K., & Sumantri, S. H. (2020). Implementasi Cultural Resource Management dalam Mitigasi Bencana pada Cagar Budaya di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 427-436.
- Priambodo, A., Widyaningrum, N., & Rahmat, H. K. (2020). Strategi Komando Resor Militer 043/Garuda Hitam dalam Penanggulangan Bencana Alam di Provinsi Lampung. *Perspektif*, 9(2), 307-313.
- Rahmat, H. K., & Alawiyah, D. (2020). Konseling traumatik: Sebuah strategi guna mereduksi dampak psikologis korban bencana alam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Robani*, 6(1), 34-44.
- Rahmat, H. K., Pernanda, S., Casmini, C., Budiarto, A., Pratiwi, S., & Anwar, M. K. (2021). Urgensi Altruisme dan Hardiness pada Relawan Penanggulangan Bencana Alam: Sebuah Studi Kepustakaan [The Urgency of Altruism and Resilience in Natural Disaster Management Volunteers: A Literature Study]. *Acta Islamica Counsnesia: Counselling Research and Applications*, 1(1).
- Rahmat, H. K., Syarifah, H., Kurniadi, A., Putra, R. M., & Wahyuni, S. W. (2021). Implementasi Kepemimpinan Strategis Guna Menghadapi Ancaman Bencana Banjir Dan Tsunami Di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, 7(1).
- Ramadoan, S. (2018). Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Pada Wilayah Rentan Bencana Banjir (Studi di Kelurahan Paruga Kecamatan Rasanae Barat Kota Bima). *Jurnal Ilmiah Administrasi Negara*, 15(2). <https://administrasistisip.ejournal.web.id/index.php/administrasistisip/article/view/143>
- Rofidah, S. (2017). Kesiapsiagaan Warga Sekolah dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Paten Kecamatan Patean Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah) (*Skripsi*). Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

- Ronan, K. R., Alisic, E., Towers, B., Johnson, V. A., & Johnston, D. M. (2015). Disaster Preparedness for Children and Families: A Critical Review. *Current Psychiatry Reports*, 17, 1-9. <https://doi.org/10.1007/s11920-015-0589-6>
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2019). Implementasi Pendidikan Kebencanaan di Indonesia (Sebuah Studi Pustaka tentang Problematika dan Solusinya). *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 136-154. <https://doi.org/10.31849/lectura.v10i2.3093>
- Winarni, E. W., & Purwandari, E. P. (2018). Disaster Risk Reduction for Earthquake Using Mobile Learning Application to Improve the Students Understanding in Elementary School. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 9(2), 205-214. <https://www.richtmann.org/journal/index.php/mjss/article/view/10185>
- Yuniarta, H., Saido, A. P., & Purwana, Y. M. (2015). Kerawanan Bencana Tanah Longsor Kabupaten Ponorogo. *Matriks Teknik Sipil*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.20961/mateksi.v3i1.37327>